

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan anak masih menjadi permasalahan yang terus dialami oleh Indonesia. Masalah pertumbuhan dan perkembangan anak di Indonesia dapat disebabkan oleh rendahnya pengetahuan orang tua, dan tidak adanya persiapan khusus untuk menjadi orang tua (Setyowati, Krisnatuti, & Hastuti, 2017). Selain itu, hal itu juga disebabkan oleh asupan makanan yang kurang, pengasuhan orang tua yang kurang baik, dan rendahnya tingkat sosial-ekonomi keluarga (KEMENKES RI, 2013). Rendahnya kondisi ekonomi yang membuat keluarga tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup disebut dengan kemiskinan (Skare & Druzeta, 2016).

Kemiskinan diartikan dan dipandang sebagai kondisi keluarga yang tidak mampu secara ekonomis atau tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan dasar (BPS, 2020). Kemiskinan diukur dari sisi pendapatan keluarga perbulan dibawah garis kemiskinan (BPS, 2019). Mereka yang tidak memiliki sumber daya untuk mendapatkan jenis makanan, berpartisipasi dalam kegiatan dan memiliki kondisi hidup dan fasilitas yang layak disebut dengan keluarga miskin (Katz, Corlyon, Placa, & Hunter, 2007). Kemiskinan membuat keluarga menjadi kesulitan dalam memberikan lingkungan pengasuhan yang

berkualitas (Dearing & Taylor, 2007). Orang tua pada keluarga miskin sangat kurang memperhatikan kebutuhan anaknya karena pendapatan keluarga yang kurang untuk mencukupi kebutuhan keluarga (Mufarika, 2013).

Kemiskinan masih terus meningkat di Indonesia (BPS, 2020). Menurut data BPS (2020), dari sekitar 264 juta penduduk Indonesia jumlah penduduk miskin pada Maret 2020 meningkat 1,28 juta orang dari Maret 2019, yaitu dari 25,14 juta penduduk miskin menjadi 26,42 juta penduduk miskin di Indonesia (BPS, 2020). Sedangkan presentase penduduk miskin di Provinsi Jambi meningkat dari 7,51% pada bulan September 2019 menjadi 7,58% pada Maret 2020 dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 277,80 ribu orang (BPS, 2020). Lebih fokusnya lagi, jumlah penduduk miskin di Muara Bungo terdapat sekitar 20 ribu orang (BPS Jambi, 2019).

Anak yang hidup dalam keluarga miskin akan lebih beresiko untuk mengalami masalah perkembangan, terutama perkembangan kognitif dan perkembangan sosial emosi (Aber, Bennet, Conley, & Li, 1997). Brooks-Gunn dan Duncan (1997) mengatakan bahwa anak yang mengalami kemiskinan sejak usia prasekolah akan memiliki kualitas perkembangan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang mengalami kemiskinan pada usia remaja atau dewasa. Selain itu, kemiskinan menjadi sumber stress utama dalam keluarga yang mengakibatkan orang tua akan lebih mudah marah, kasar, dan tidak konsisten dalam praktik disiplin mereka (Beckerman, Berkel, Mesman, & Alink, 2017), sehingga menyebabkan ketegangan dalam hubungan keluarga

termasuk stress dalam mengasuh anak atau yang disebut dengan *parenting stress* (Parkes, Sweeting, & Wight, 2015).

Parenting stress merupakan penilaian orangtua terhadap perasaan tertekan terkait dengan peran orang tua yang menyebabkan disfungsi dalam pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak (Abidin, 1990). *Parenting stress* dapat muncul ketika terjadinya ketidakseimbangan antara tuntutan pengasuhan yang dirasakan dengan sumber penghasilan atau pendapatan keluarga (Abidin dalam Raphael, Zhang, Liu, & Giardino, 2009). Studi populasi yang dilakukan di Amerika Serikat menemukan bahwa *parenting stress* lebih besar terjadi di antara orang tua yang berpendidikan dan berpenghasilan rendah (Raphael dkk, 2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghasilan orangtua berpengaruh terhadap *parenting stress*, dimana semakin rendah penghasilan orangtua perbulannya, maka semakin tinggi tingkat *parenting stress* (Helkenn, 2007; Walker, 2000; Indriyani, 2011; dan Chairini, 2013).

Parenting stress lebih rentan dialami oleh ibu karena ibu mempunyai keterlibatan yang lebih besar dibandingkan ayah dalam proses pengasuhan (Lampert & Friedman, 1992). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Berry & Jones (1995), Sharpley (1997), Astriamitha (2012), Hildingson & Thomas (2013), dan Kim & Choi (2015). Hal ini dikarenakan ibu menghabiskan lebih banyak waktu dengan anak mereka dalam kegiatan yang relatif berat seperti perawatan dasar pada anak, manajemen penitipan anak, memasak, dan mengurus rumah, sedangkan ayah menghabiskan lebih banyak waktu dalam

kegiatan yang penuh kenikmatan dan rendah stress, seperti bermain dan bersantai bersama anak mereka (Musick, Meier, & Flood, 2016). *Parenting stress* yang dialami oleh ibu akan mempengaruhi tanggung jawabnya dalam merawat anak karena stress pengasuhan akan menghambat pekerjaan yang harus dilakukannya sehari-hari dan akan berdampak pada anaknya (Pratiwi dalam Chairini, 2013).

Kondisi ekonomi yang rendah membuat ibu menjadi *parenting stress*, yang membuat ibu merasa kurang puas dengan kualitas pengasuhan yang diberikannya kepada anak (Mathis & Bierman, 2015). Hal ini dikarenakan anak akan rentan mengalami malnutrisi, pendidikan yang rendah, perkembangan yang terhambat, serta kemampuan sosial, emosi, dan kognitif yang rendah ketika ibu mengalami *parenting stress* dan berada dalam kemiskinan (Azar & Weinzierl, 2005). Ketika ibu sudah mengalami *parenting stress*, ibu menjadi lebih mudah marah, memberikan ancaman kepada anak (Mathis & Bierman, 2015) dan melakukan kekerasan pada anak (dalam Ahern, 2004). Akibatnya, anak dapat cenderung mengalami permasalahan perilaku dan emosional, seperti cenderung argumentatif, membangkang kepada orangtua, cenderung agresif pada hewan atau manusia, bahkan melakukan tindak pencurian dan perusakan, terutama ketika anak pada usia prasekolah (Novitasari, 2016).

Usia prasekolah berada pada rentang usia 3 hingga 6 tahun, dimana perkembangan dan pertumbuhan anak sangat pesat terjadi (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Perkembangan anak usia prasekolah akan berdampak buruk

jika memiliki hubungan yang tidak baik dengan orangtua selama pengasuhan (Iruka, Harden, Bingham, Esterach, & Green, 2018). Penelitian yang dilakukan Tough, Siever, Benzies, Leew, dan Johnston (2010) menyatakan bahwa anak-anak dari ibu yang kesehatan mentalnya buruk lebih mungkin berisiko tinggi memiliki masalah perkembangan anak. Hal ini dikarenakan pada usia ini anak bergantung pada ibu untuk membantu mengelola emosi yang kuat, karena pada usia prasekolah anak mempunyai emosi yang mudah berubah dan respon ibu terhadap emosi anak sangat penting untuk tahap perkembangan selanjutnya (Eisenberg, Spinrad, & Eggum, 2010).

Menurut *United Nations Committee on the Rights of the Child* (Oates, 2010), anak usia prasekolah merupakan masa dimana tanggung jawab orangtua berada pada titik terluas dan intens yang berhubungan dengan seluruh aspek *wellbeing* anak, mencakup kehidupan, kesehatan, kesempatan belajar, kebebasan berekspresi, keamanan fisik dan emosional anak, serta pengasuhan. Stress pengasuhan orangtua pada anak usia prasekolah bersumber dari kerepotan harian (Crnic, Gaze, & Hoffman, 2005), belum matangnya perkembangan kognitif (Papalia, Olds, & Feldman, 2013), kecenderungan mengalami *temper loss* (Waksclag, Henry, Tolan, Carter, Burns, & Briggs-Gowan, 2012), dan masalah perilaku (Solem, Christophersen, dan Martinussen, 2011). Menurut Neece, Green, dan Baker (2012) pengasuhan pada anak normal berusia 3-9 tahun, *parenting stress* akan menurun seiring dengan penambahan usia anak di masa anak-anak. Dengan kata lain, *parenting stress* lebih tinggi dialami orangtua pada anak usia prasekolah. Hal

ini sejalan dengan pendapat Norona dan Baker (2014) yang mengatakan bahwa orang tua mengalami tingkat *parenting stress* yang tinggi pada saat anak berada di tahun-tahun usia prasekolah.

Sesuai dengan dengan fenomena yang ditemukan peneliti, pada dua orang ibu dari keluarga miskin yang mempunyai anak usia prasekolah. Mereka mengaku bahwa merasa paling berat mengurus anak mereka saat berada pada usia prasekolah dibandingkan dengan mengurus anak mereka yang lebih besar. Ditambah lagi, keadaan mereka yang serba kekurangan membuat mereka tidak yakin dapat memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak mereka dengan baik. Selain itu, mereka mengaku bahwa disaat mereka merasa lelah dan tertekan, mereka sering berkata dan bertindak kasar seperti meneriaki, memarahi, mencubit dan memukul anaknya jika anak mereka berulah.

Penghasilan orang tua yang rendah juga menyebabkan berkurangnya ekspresi kasih sayang dan menurunnya respons terhadap kebutuhan anak (Mcloyd, 1990). Kondisi ekonomi yang rendah juga membuat orangtua dalam memberikan pengasuhan yang kurang berkualitas tersebut mengarah pada perasaan tidak mampu, tertekan, ragu, dan tidak yakin untuk berperan sebagai orangtua. Padahal, agar kualitas pengasuhan menjadi optimal, orang tua harus dapat meyakini kemampuan mereka (Mafaza, Alfara, & Anggrainy, 2017). Keyakinan dalam peran orang tua atau dalam proses pengasuhan disebut dengan *parenting self-efficacy* (Coleman & Karraker, 2003). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Coleman dan Karraker (2000) di West Virginia,

menunjukkan bahwa dibandingkan pada keluarga yang berpenghasilan tinggi, keluarga yang berpenghasilan rendah mempunyai *parenting self-efficacy* yang lebih rendah.

Parenting self-efficacy merupakan penilaian diri atau persepsi orang tua terhadap kemampuan mereka dalam mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak mereka secara positif (Coleman & Karraker, 2000). Coleman dan Karraker (2000) menyimpulkan bahwa orangtua yang mempunyai keyakinan yang kuat dengan kemampuan *parenting*, mereka juga terlibat dalam perilaku *parenting* yang positif. Penelitian Coleman dan Karraker (1998) melaporkan bahwa *parenting self-efficacy* menjadi faktor utama yang menjadi prediktor perilaku positif pada orang tua dalam peran pengasuhan.

Coleman dan Karraker (2000) menyatakan bahwa *parenting self-efficacy* yang tinggi dapat membantu orang tua dalam menyediakan lingkungan yang adaptif, merangsang, dan terpelihara dalam membesarkan anak. Sebaliknya, *parenting self-efficacy* yang rendah berkaitan dengan orang tua yang depresi, defensif, sikap mengatur, perilaku bermasalah pada anak, persepsi orang tua tentang kesulitan anak, *coping style* yang pasif dalam pengasuhan, dan *stress* yang tinggi pada orang tua dalam proses pengasuhan atau *parenting stress*. Orang tua yang mempunyai *parenting self-efficacy* yang rendah berhubungan dengan tingginya tingkat *parenting stress* mereka (Wells-Parker, Miller, & Topping dalam Coleman & Karraker, 2000).

Coleman dan Karraker (2000) mengatakan bahwa *parenting self-efficacy* penting dimiliki orang tua saat mengalami *parenting stress*. *Parenting self-efficacy* juga penting dimiliki orang tua dalam membesarkan anaknya lebih optimal, karena *parenting self-efficacy* menjadi indikasi penting dalam tingkat kualitas pengasuhan (Raikes & Thompson, 2005) sehingga mengurangi tingkat *parenting stress* (Coleman & Karraker, 2000). Hasil dari penelitian Raikes & Thompson (2005) menunjukkan bahwa *parenting self-efficacy* pada ibu dapat berdampak pada tingkat *parenting stress* di antara orang tua yang berpenghasilan rendah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *parenting stress* dan *parenting self-efficacy* (Astriamitha, 2012; Fatimah, 2015; dan Cahyani, 2019).

Berdasarkan uraian literatur dan fenomena diatas, terlihat adanya indikasi *parenting self-efficacy* berkaitan dengan *parenting stress* dan faktor kondisi ekonomi yang rendah, dan mempunyai anak usia prasekolah menunjukkan adanya indikasi pada kedua variabel tersebut. Namun, penelitian mengenai kedua variabel tersebut masih sedikit dilakukan di Indonesia. Khususnya berfokus pada ibu yang mempunyai anak prasekolah di keluarga miskin secara sekaligus sejauh ini belum ditemukan di Indonesia. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti terkait *parenting stress* dan *parenting self-efficacy* tersebut dan timbulah pertanyaan: “Bagaimana hubungan antara *parenting stress* dan *parenting self-efficacy* pada Ibu dengan anak usia prasekolah di keluarga miskin?”. Oleh karena itu penulis mengajukan judul

“Hubungan *Parenting Stress* dengan *Parenting Self-Efficacy* pada Ibu dengan Anak Usia Prasekolah di Keluarga Miskin”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis mendapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu apakah terdapat hubungan antara *parenting stress* dengan *parenting self-efficacy* pada ibu dengan anak usia prasekolah di keluarga miskin.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk dilakukan, berdasarkan uraian latar belakang dan juga rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *parenting stress* dengan *parenting self-efficacy* pada ibu dengan anak usia prasekolah di keluarga miskin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

- a. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi yang bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi para calon ibu bahwa terdapat hubungan antara *parenting stress* dengan *parenting self-efficacy* pada Ibu dengan Anak Usia Prasekolah di Keluarga Miskin. Informasi ini dapat membantu baik untuk para calon ibu maupun untuk yang sudah menjadi seorang ibu, untuk lebih meningkatkan *parenting self-efficacy* guna mengurangi bahkan terhindar dari *parenting stress*.

- b. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi ilmiah bagi kajian ilmu Psikologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Pembaca

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai hubungan negatif antara *parenting stress* dan *parenting self-efficacy* sehingga dapat mencegah *parenting stress* dan memaksimalkan *parenting self-efficacy*-nya.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi tambahan sehingga dapat melanjutkan penelitian yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan uraian mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tinjauan teori yang mendeskripsikan tentang variabel yang diteliti, yaitu *parenting stress* dan *parenting self-efficacy*.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang pendekatan penelitian, responden penelitian, metode pengambilan data, alat bantu pengumpulan data, kredibilitas dan validitas penelitian, dan prosedur penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil analisis data penelitian yang mencakup gambaran umum subjek penelitian, hasil utama penelitian, gambaran variabel penelitian, dan pembahasan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.